

# **DIALEKTIKA PASANGAN HUBUNGAN ROMANTIS YANG BERKENALAN MELALUI APLIKASI KENCAN ONLINE TINDER**

Martha Caesarin Putri Yulinta, Turnomo Rahardjo, Agus Naryoso  
[mcputriyulinta@gmail.com](mailto:mcputriyulinta@gmail.com)

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**

**Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407**

**Faksimile (024) 746504 Laman : <https://fisip.undip.ac.id/> Email : [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)**

## ***ABSTRACT***

*The improvement of technology provides easy access to establish relationships, one of which is the emergence of online dating applications such as Tinder. There are various reasons to use this application, it starts from expanding relationships to get into romantic partners, that makes 210 million people active as users in this application. However, the increasing cases of violence such as sexting, cyber harassment to fraud committed by certain individuals who use online dating applications cause anxiety for the users. Therefore, researchers examined further to find out how the dialectic occurs and the strategies used by couples who meet through the online application Tinder in dealing with the dialectic that occurs. In this study, researchers conducted data analysis using phenomenological methods and in-depth interview analysis techniques. Then, the theories used in this study are the Theory of Relational Dialectics by Lexlie Baxter and Barbera M. Montgomery, the Theory of Self Disclosure by West and Turner, and the Theory of Social Information Processing by Joseph B. Walther. The results of this study showed that the informants used the dating application Tinder for several reasons such as curiosity, finding new friends to life partners. Couples formed through these dating apps go through a series of stages that shape the dynamics of the dialectic experience as a couple in a romantic relationship. Where it is also related to the concepts from internal relational dialectics such as connectedness and separatedness, certainty and uncertainty, and also the openness and closedness. Furthermore, to deal with various dilemmas in establishing romantic relationships through this dating application, researchers found several responses and strategies used by informants, namely by balancing dialectical tension, carrying out temporary separation strategies, and separation of segments in life. By using these strategies, informants can relieve relationship tensions that arise and tend to accept and use the opportunity to increase understanding between partners and also strengthen the closeness of the relationship.*

**Keywords: Relational Dialectic, Romantic Relationship Experience, Dialectic Strategi, Tinder App**

## ABSTRAK

Berkembangnya teknologi memberikan kemudahan akses untuk menjalin hubungan, salah satunya adalah dengan munculnya aplikasi kencan online seperti Tinder. Adanya berbagai alasan yang mendasari penggunaan aplikasi ini, mulai dari menambah relasi atau menemukan pasangan yang serius membuat masyarakat menggunakan aplikasi Tinder hingga tercatat ada 210 juta pengguna aktif aplikasi Tinder. Namun, meningkatnya kasus kekerasan seperti sexting, cyber harassment hingga penipuan yang dilakukan oleh oknum tertentu yang menggunakan aplikasi kencan online ini menimbulkan kecemasan bagi pengguna. Oleh karena itu, peneliti menelaah secara lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana dialektika yang terjadi serta strategi yang digunakan pasangan yang berkenalan melalui aplikasi online Tinder dalam menghadapi dialektika yang terjadi. Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis data dengan metode fenomenologi dan teknik analisis wawancara mendalam. Kemudian, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Dialektika Relasional milik Lexlie Baxter dan Barbera M. Montgomery, Teori Self Disclosure oleh West and Turner, serta Teori Pemrosesan Informasi Sosial dari Joseph B. Walther. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa para informan menggunakan aplikasi kencan Tinder dengan beberapa alasan seperti rasa penasaran, menemukan teman baru hingga pasangan hidup. Pasangan yang terbentuk melalui aplikasi kencan ini melewati serangkaian tahapan yang membentuk dinamika pengalaman dialektika sebagai pasangan dalam hubungan romantis. Di mana hal tersebut juga berkaitan dengan konsep dari dialektika relasional internal seperti connectedness and separatedness (penghubungan dan pemisahan), certainty and uncertainty (kepastian dan ketidakpastian), dan openness and closedness (keterbukaan dan ketertutupan). Selanjutnya, untuk menghadapi berbagai dilema dalam menjalin hubungan romantis melalui aplikasi kencan ini, peneliti mendapati beberapa respon dan strategi yang digunakan oleh informan yaitu dengan cara menyeimbangkan ketegangan dialektis, melakukan strategi pemisahan sementara, serta pemisahan segmen-segmen dalam kehidupan. Dengan menggunakan strategi tersebut, informan dapat meredakan ketegangan hubungan yang muncul dan cenderung menerima dan menggunakan kesempatan tersebut untuk meningkatkan pemahaman antar pasangan dan juga memperkuat kedekatan hubungan.

**Kata Kunci: Dialektika Relasional, Pengalaman Hubungan Romantis, Strategi Dialektika, Aplikasi Tinder**

## PENDAHULUAN

Penggunaan aplikasi kencan telah berkembang seiring dengan kemajuan teknologi internet yang mengalami pertumbuhan yang pesat. Menurut informasi yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia pada periode 11 Januari 2022 hingga 24 Februari 2022, tercatat bahwa jumlah pengguna aktif internet di Indonesia

mencapai 210 juta. Angka ini menunjukkan peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan data sebelumnya pada awal 2019 hingga kuartal II-2020, yang mencapai 73,7 persen dan meningkat menjadi 77,02 persen. Perkembangan teknologi komunikasi melalui internet juga telah merubah perspektif lama serta kebiasaan yang akan menjadi perspektif baru dimana muncul perubahan cara

berkomunikasi, gaya hidup, termasuk nilai-nilai dalam hubungan percintaan. Alasan di balik preferensi ini adalah pengguna aplikasi kencan online dapat memilih pasangan berdasarkan kriteria yang diinginkan, baik dari segi penampilan melalui foto yang ditampilkan, minat dan hobi, pekerjaan, dan informasi lainnya yang tertera dalam profil pengguna. Hal ini menjadi daya tarik awal bagi pengguna untuk memulai komunikasi. Dengan demikian, menggunakan aplikasi kencan online memberikan pengalaman yang lebih terarah dan memberikan kontrol kepada individu dalam memilih pasangan yang sesuai dengan preferensi mereka (Lawado, 2020).

Menurut Ansari, yang dikutip dalam penelitian Litani, fenomena penggunaan situs dan aplikasi kencan online telah menggantikan peran perantara tradisional seperti keluarga, teman, atau tokoh masyarakat dalam menjodohkan individu. Dalam konteks ini, sudah menjadi hal umum di kalangan generasi muda bahwa mereka akhirnya menemukan pasangan melalui situs atau aplikasi kencan online, dan kemudian menikah dengan pasangan tersebut. Dari fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai alasan yang mendasari orang-orang dalam menggunakan aplikasi kencan online mulai dari rasa ingin tahu tentang penggunaan aplikasi kencan online, tujuan untuk menambah jumlah kenalan, memperbaiki kesehatan mental dengan mencari pengalaman positif selama pembatasan pandemi COVID-19, hingga niat serius untuk menemukan pasangan hidup.

Menurut data yang dilansir oleh [businessofapps.com](https://www.businessofapps.com), pada tahun 2021 jumlah users aplikasi kencan online mencapai 323,9 juta di seluruh dunia, jumlah users ini meningkat sebanyak 10,3% dibandingkan dengan tahun 2020 yang hanya mencapai total 293,7 juta pengguna. Di Indonesia sendiri

terdapat beragam 5 aplikasi kencan online yang dapat diakses oleh siapa saja dengan menggunakan internet, diantaranya adalah aplikasi Tinder, Bumble, Badoo, OkCupid dan sebagainya. Namun, disisi lain terdapat beberapa kecemasan yang dirasakan oleh para pengguna aplikasi kencan online, yaitu peningkatan jumlah Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) yang terjadi. Menurut laporan Komnas Perempuan pada tahun 2019 jumlah angka KBGO tercatat sebanyak 281 kasus, dan terus meningkat selama pandemi yang menjadi 354 kasus tertanggung Januari hingga Mei 2020. Kasus tersebut diantaranya adalah sexting, cyber harassment hingga penipuan yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab yang menggunakan aplikasi kencan online sebagai media pelecehan tersebut. Meskipun terdapat banyak kasus dan kejahatan yang terjadi dalam penggunaan aplikasi kencan online, fenomena ini terus mengalami peningkatan dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Menurut laporan dari Katadata, pada kuartal II 2021, aplikasi kencan Tinder mengalami peningkatan sebesar 17,07%. Berdasarkan survei yang dilakukan pada tahun 2020, Tinder merupakan aplikasi kencan online yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia, di mana sebanyak 57,6% responden menggunakan aplikasi tersebut untuk mencari pasangan. Aplikasi Tinder membentuk para penggunanya untuk dapat menampilkan diri melalui beberapa fitur yang diberikan—seperti foto dan bio, agar mendapatkan impresi yang baik dari pengguna lainnya.

Dilansir dari *Technology Review*, sebanyak lebih dari 33% pasangan menikah adalah mereka yang berkenalan melalui aplikasi kencan online. Namun tidak dapat dipungkiri untuk mencapai tahap tersebut dibutuhkan adanya komunikasi intens yang dilakukan oleh pengguna aplikasi kencan online. Dalam proses komunikasi antar pribadi

tersebut terdapat proses atau tahapan komunikasi yang harus dilalui. Interaksi antar individu melalui komunikasi pribadi membawa konsekuensi pengembangan hubungan yang melibatkan tahapan-tahapan tertentu. Tahapan-8 tahapan ini mencakup interaksi awal, keterlibatan yang semakin dalam, dan terbentuknya kedekatan dalam suatu hubungan. Griffin (2003) menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan pertukaran pesan antara satu dengan lain yang bertujuan untuk membangun kesamaan makna. Dalam membangun kesamaan makna inilah yang terkadang menimbulkan adanya ketegangan yang terjadi antar pasangan yang menjalin hubungan terlebih pada aplikasi kencan online Tinder, dengan perbedaan latar belakang, budaya, bahkan kebiasaan serta sudut pandang bisa saja menimbulkan adanya dialektika. Selain itu miskomunikasi bisa saja terjadi apabila individu menggunakan kosakata yang tidak jelas serta membingungkan.

Oleh karena itu pada penelitian ini peneliti akan meneliti terkait bagaimana dialektika yang terjadi pada pasangan hubungan romantis yang berkenalan melalui aplikasi kencan online Tinder dan strategi dialektika serta respon dalam menghadapi dialektika yang dialami.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan dialektika pasangan hubungan romantis yang berkenalan melalui aplikasi kencan online Tinder serta strategi dan respon individu dalam hubungan tersebut dalam menghadapi dialektika yang terjadi.

## **KERANGKA TOERI**

### **1. Teori Dialektika Relasional**

Teori ini dikembangkan oleh professor Lexlie Baxter dan Barbera M. Montgomery pada tahun 1988 yang berfokus pada pengembangan hubungan. Pada teori ini,

dicirikan dengan adanya ketegangan yang terjadi pada suatu hubungan yang mana muncul ketika dua individu yang memiliki perbedaan dan mencoba untuk mempertahankan suatu hubungan. Motivasi yang dijelaskan pada dialektika relasional adalah dimana tujuan utama komunikasi adalah untuk mengelola oposisi pada hubungan tertentu. Pada teori ini Baxter dan Montgomery mendefinisikan adanya dialektika internal (*internal dialectic*) atau tiga hal yang saling berlawanan dalam sebuah hubungan yaitu, *connectedness and separatedness* (penghubungan dan pemisahan), *certainty and uncertainty* (kepastian dan ketidakpastian), *openness and closedness* (keterbukaan dan tertutupan).

Sama halnya dengan teori komunikasi lainnya, (West & Tunner, 2008) menjelaskan bahwa terdapat empat asumsi pada teori dialektika relasional yang menunjukkan adanya argumen ketika menjalani suatu hubungan diantaranya seperti, hubungan tidak bersifat linear, hidup berhubungan ditandai dengan adanya perubahan, kontradiksi merupakan fakta fundamental dalam hidup berhubungan, komunikasi sangat penting dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi kontradiksi dalam hubungan.

Ketegangan menurut Rawlin (1992), (dalam West & Turner, 2008) didefinisikan sebagai sesuatu yang memiliki beberapa ciri serta elemen didalamnya yang meliputi, totalitas (hubungan saling terkait dan ketergantungan), *contradiction* (kontradiksi), *motion* (proses perubahan kedekatan dalam hubungan), dan juga *praxis*.

Tidak dapat dipungkiri dialektika pasti akan terus terjadi pada suatu hubungan. Oleh karena itu, Baxter mengklasifikasikan empat strategi dalam mengelola ketegangan dialektika yaitu pergantian siklus, segmentasi, seleksi dan integrasi

### **2. Teori Self Disclosure**

West dan Turner (2008) memberikan penjelasan bahwa *self-disclosure* adalah tindakan mengungkapkan informasi pribadi tentang diri sendiri kepada orang lain. Tujuan dari pengungkapan diri ini adalah untuk membangun keakraban dan kedekatan dengan orang lain. Penafsiran ini sejalan dengan definisi *self-disclosure* yang dikemukakan oleh Belz & Ells (2017), yang menyatakan bahwa *self-disclosure* adalah proses di mana seseorang memperkenalkan dirinya kepada orang lain agar mereka dapat mengenalnya lebih baik. Altaman dan Taylor (Gaianu, 2009) mengungkapkan lima dimensi *self-disclosure*, yaitu, ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalaman dan keluasan.

### **3. Social Information Processing Theory**

Teori ini diperkenalkan oleh Joseph B. Walther pada tahun 1992. Dalam Teori Pemrosesan Informasi Sosial, Walther menjelaskan bagaimana individu sebagai komunikator, yang berinteraksi melalui komunikasi berbasis teks komputer, berusaha untuk membentuk kesan dan mengembangkan hubungan personal. Teori SIP juga menjelaskan bahwa pengirim pesan berusaha untuk menggambarkan dirinya dengan maksud menarik perhatian 26 penerima pesan dalam mengembangkan interaksi yang berjalan, dan penerima pesan cenderung mengidealisasikan citra pengirim pesan melalui petunjuk yang berbasis teks tersebut. Terkit pada pengembangan hubungan, terdapat perbedaan terkait bagaimana penggunaan isyarat verbal berperan penting terhadap proses suatu hubungan sehingga kedua teori tersebut dapat bergabung dengan basis teknologi yang ada. Teori SIP tidak membantah komunikasi yang dimediasi oleh media tidak terhambat jumlah isyarat non-verbal, teori ini justru menyarankan komunikator beradaptasi dengan adanya keterbatasan oleh media itu sendiri oleh sebab itu isyarat verbal sangat berpengaruh dalam

pembentukan pesan dan hubungan personal itu sendiri.

### **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini, tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Semarang, dengan subjek penelitian yaitu user aplikasi kencan online Tinder yang menggunakan Tinder selama kurang lebih 3 bulan secara lebih spesifik, tepatnya 3 pasangan kekasih yang berkenalan melalui aplikasi kencan online Tinder. Teknik pengumpulan datanya, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang terstruktur. Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis dan interpretasi data yang digunakan dalam metode fenomenologi, dengan langkah sebagai berikut, Tahap pertama peneliti mencoba untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi yakni berkaitan dengan dialektika pasangan yang menjalin hubungan romantis pada aplikasi Tinder. Lalu dilakukan wawancara mendalam terhadap subjek penelitian. Hasil wawancara adalah transkrip yang akan direduksi, peneliti akan melakukan filter untuk memisahkan data penelitian.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **a. Pengalaman pribadi sebagai pengguna aplikasi kencan online Tinder**

Pengalaman pribadi informan dalam menggunakan aplikasi kencan online Tinder ini berkaitan dengan dengan Social Information Processing Theory yang melibatkan beberapa konsep utamanya yaitu :

##### **1. Cues (Petunjuk)**

Dalam komunikasi yang dilakukan secara online, individu menggunakan petunjuk verbal dan simbolik sebagai informasi yang digunakan dalam memahami orang lain. Hal ini juga dilakukan oleh para informan sebagai pengguna aktif aplikasi kencan online Tinder yang mencoba memberikan petunjuk secara verbal untuk membentuk kesan diri melalui deskripsi diri yang mengungkapkan minat dan sifat pribadi yang mereka miliki untuk dipasang pada aplikasi kencan online Tinder melalui melalui foto profil, untuk memberikan gambaran secara visual tentang diri mereka.

## **2. *Time (Waktu)***

Karena terbatasnya waktu dan keterbatasan komunikasi nonverbal, individu perlu melalui tahapan komunikasi yang lebih panjang dalam membangun adanya pemahaman terhadap individu satu dan lain serta kedekatan dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan beberapa keterangan yang diberikan oleh 96 informan bahwa berbeda dengan komunikasi tatap muka, individu dapat mengamati dan merespons ekspresi wajah, bahasa tubuh, intonasi suara secara langsung. Namun, dalam komunikasi yang dilakukan secara online, terdapat keterbatasan interaksi membuat individu tidak dapat mengamati dan merespons aspek nonverbal tersebut secara langsung. Oleh karena itu, informan sebagai individu perlu melalui tahapan komunikasi yang lebih panjang untuk menggantikan kekurangan komunikasi nonverbal tersebut dan membangun kedekatan dengan pasangan diantaranya dengan melibatkan pertukaran pesan, saling mengungkapkan diri, dan berinteraksi secara berulang.

## **3. *Self-Presentation (Presentasi Diri)***

Dalam komunikasi melalui aplikasi kencan online Tinder, informan dapat memilih informasi apa yang ingin mereka bagikan, mengedit profil atau pesan, bahkan memanipulasi cara mereka mempresentasikan diri. Hal ini dapat dilihat dengan bagaimana para informan mencoba menggambarkan kesan pertama yang dilihat dari melihat profile pasangannya pada waktu itu sehingga mereka memutuskan untuk mem-swipe kanan pasangan sebagai bentuk ketertarikan dengan profile pasangan. Menurut mereka memiliki profile menarik di platform tersebut, dan memiliki kesamaan hobi serta nilai dengan pengguna serta memiliki umur dan pendidikan yang rata rata sepadan dengan pengguna.

## **4. *Feedback (Umpan Balik)***

Umpan balik yang diterima melalui komunikasi online mempengaruhi cara individu memproses dan menginterpretasikan informasi tentang orang lain. Hal ini dapat dilihat dengan bagaimana informan satu dengan informan lain sebagai pasangan berusaha membangun komunikasi secara aktif untuk melihat apakah kecocokan dengan pasangan dalam proses perkenalan. Beberapa informan mengaku bahwa mereka melakukan komunikasi secara aktif dengan pasangan hingga memutuskan untuk berpindah platform dari Tinder ke platform lain agar dapat berkomunikasi secara intens melalui fitur yang disediakan secara lebih lengkap.

## **5. *Relationship Development (Pengembangan Hubungan)***

Dalam hal ini dapat dilihat dari proses pengembangan hubungan yang dialami oleh informan sebagai pengguna aplikasi Tinder dari step pertama dimana informan memulai percakapan melalui fitur pesan pada aplikasi Tinder, pada tahap ini

individu berfokus pada saling mengenal satu sama lain dan menentukan apakah ada ketertarikan yang saling terjalin dengan bertukar informasi satu sama lain, hingga akhirnya informan memutuskan untuk bertemu secara tatap muka dengan pasangan untuk selanjutnya melanjutkan hubungan lebih dalam.

Selain beberapa konsep dari Social Processing Theory dapat dilihat bahwa hasil temuan terkait pengalaman pribadi sebagai pengguna aplikasi Tinder menemukan bahwa informan mulai menggunakan aplikasi Tinder karena rasa penasaran terhadap aplikasi tersebut beberapa diantaranya memiliki motif lain yaitu untuk menemukan teman baru dan menemukan pasangan melalui aplikasi kencan online Tinder. Pengalaman individu sebagai informan dalam penggunaan aplikasi kencan online Tinder juga dapat diungkap melalui teori *self-disclosure* dimana informan dapat memperlihatkan variasi dalam pengungkapan diri tergantung pada tujuan dan keinginan individu sendiri, yang meliputi:

### **1. Ketepatan**

Beberapa informan yang merasa lebih nyaman dan menemukan lebih tepat untuk mengungkapkan pengalaman pribadi yang mendalam dalam percakapan di Tinder, terutama jika mereka mencari hubungan yang lebih serius atau ingin membangun kedekatan emosional dengan pasangan. Informan mungkin lebih memilih untuk mengungkapkan informasi yang lebih basic untuk menjaga keseimbangan dan menghindari terlalu cepat dan terlalu dalam terlibat secara emosional dengan pasangan. Namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan hubungan, individu mungkin menemukan alasan yang lebih tepat untuk mengungkapkan pengalaman pribadi yang lebih mendalam.

### **2. Motivasi**

informan yang menggunakan Tinder dengan motivasi utama untuk mencari hubungan yang serius dan membangun kedekatan emosional, akan cenderung untuk melakukan pengungkapan diri yang lebih dalam dan pribadi. Dalam upaya tersebut, informan menciptakan ikatan yang lebih kuat bahkan beberapa informan berupaya untuk melanjutkan kontak diluar aplikasi Tinder agar dapat terus berkomunikasi dengan pasangan sehingga terjalin hubungan yang lebih intim.

### **3. Waktu**

Pengungkapan awal ini bertujuan untuk memulai percakapan dan mencari kesesuaian dengan pasangan. Pengungkapan awal ini bertujuan untuk memulai percakapan dan mencari kesesuaian dengan pasangan.

### **4. Keintensifan**

Pengungkapan diri yang intens dapat memberikan informan kesempatan untuk mengeksplorasi dan menunjukkan sisi pribadi yang lebih mendalam di Tinder. Hal ini dapat membantu mereka menemukan kesesuaian dengan pasangan yang mungkin memiliki nilai, minat, atau preferensi yang serupa.

### **5. Kedalaman dan Keluasan**

Kedalaman pengungkapan mengacu pada sejauh mana seseorang mengungkapkan detail pribadi, emosi, atau pengalaman yang lebih dalam. Jika informan dalam menggunakan aplikasi Tinder merasa nyaman untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, atau pengalaman pribadi yang lebih mendalam, maka dapat mempengaruhi pengalaman informan dalam membangun kedekatan emosional dengan pasangan.

### **b. Pengalaman dialektika pasangan hubungan romantis yang berkenalan melalui aplikasi kencan online Tinder**

#### **1. *Connectedness and Separatedness* (Penghubungan dan Pemisahan)**

Pada beberapa pengalaman yang dialami oleh para informan dapat dilihat bahwa terdapat adanya dinamika yang berbeda dalam dialektika penghubungan dan pemisahan. Beberapa informan menunjukkan bahwa individu membutuhkan adanya dukungan secara emosional dan fisik dari pasangan agar merasa lengkap dalam menjalani hubungan. Sedangkan beberapa informan lain mengaku memiliki spacenya masing 102 masing namun juga terdapat hubungan yang saling membutuhkan satu sama lain.

## **2. *Certainty and Uncertainty* (Kepastian dan Ketidakpastian)**

Setiap informan mengaku memiliki keresahannya masing masing dalam menjalani hubungan seperti pada hubungan yang dialami oleh informan 1 dan 2 yang memiliki keresahan yaitu terkait dinamika hubungan karena adanya perbedaan latar belakang agama oleh keduanya. Namun, setiap individu selalu berusaha untuk mengkomunikasikan apa yang menjadi keresahannya untuk mempertahankan hubungan dengan menemukan jalan tengah untuk kedua belah pihak.

## **3. *Openness and closedness* (keterbukaan dan ketertutupan)**

Adanya keterbukaan dan ketertutupan dalam hubungan adalah dua hal yang penting agar tercipta keseimbangan dalam hubungan. Beberapa informan yang mengaku terbuka akan beberapa hal kepada pasangan dan mengaku untuk tidak menceritakan beberapa hal ke pasangan adanya kemauan untuk mempertahankan komunikasi yang terbuka dan saling menghormati kebutuhan privasi masing-masing individu adalah kunci untuk menciptakan keseimbangan dalam hubungan yang sedang dijalani.

## **c. Respon dan strategi yang digunakan oleh pasangan dalam menghadapi dialektika yang terjadi pada hubungan**

### **1. Menyeimbangkan ketegangan dialektis**

Hal ini dapat dilihat dari beberapa informan yang menjelaskan bahwa beberapa dari mereka memutuskan untuk mengalah apabila terjadi adanya ketegangan dalam sebuah hubungan mengalah dalam artian disini adalah dimana informan berusaha untuk tidak mempertahankan prinsip pribadinya melainkan mencoba untuk melihat dari sudut pandang pasangan, sama halnya dengan individu lain yang mencoba mempertahankan adanya prinsip dalam hubungan hal ini dilakukan sebagai upaya mempertahankan hubungan yang sedang dijalani

### **2. Pemisahan sementara**

Strategi ini dilakukan untuk menciptakan space masing masing untuk individu untuk merenungkan atas dialektika yang sedang terjadi dalam hubungan. Beberapa informan diantaranya oleh informan 6 yang mengaku bahwa ketika terjadi dialektika dalam hubungan yang sedang dijalani ia memilih untuk diam sampai akhirnya menyadari dan mengkomunikasikan terhadap pasangan. Diam dapat memberikan waktu bagi seseorang untuk memproses informasi, memikirkan argumen mereka, atau mencari solusi yang lebih baik. Namun perlu diingat bahwa komunikasi yang efektif adalah kunci dalam hubungan yang sehat, maka menurut informan penting untuk terbuka dalam berkomunikasi dengan pasangan dan mencari cara-cara yang sehat dan konstruktif dalam menyelesaikan konflik.

### 3. Pemisahan segmen kehidupan

Beberapa individu memilih untuk memisahkan segmen kehidupan mereka dengan tujuan menjaga privasi, mandiri, dan menjaga keseimbangan antara hubungan dan kehidupan pribadi. Adapun beberapa segmen didalamnya, yaitu:

- **Privasi**

Hal ini dapat dilihat dari beberapa pernyataan dari informan dimana terdapat beberapa hal yang tidak diceritakan kepada pasangan hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki hak ruang pribadi mereka masing masing baik secara fisik dan emosional.

- **Kemandirian**

Pemisahan segmen kehidupan memungkinkan masing-masing pasangan untuk menjaga kemandirian. Dengan memiliki waktu dan ruang untuk diri sendiri, pasangan dapat tumbuh dan berkembang secara individu, yang pada akhirnya dapat memperkaya hubungan mereka.

- **Keseimbangan**

Pemisahan segmen kehidupan juga dapat membantu menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi dan hubungan. Hal ini dapat dilihat bagaimana informan mencoba untuk memisahkan hal hal pribadi dengan hal hal yang berkaitan dengan pasangan seperti bersosialisasi dengan orang lain tanpa melibatkan pasangan masing masing.

- **Mengubah cara pandang**

Strategi ini melibatkan kreativitas bukan hanya dalam mengelola

ketegangan, tetapi juga memahami bagaimana ketegangan tersebut dapat berguna dalam hubungan. Hal ini dilakukan oleh beberapa informan yang coba untuk mendengarkan satu sama lain ketika terjadi ketegangan dalam hubungan dengan mendengarkan keluh kesah pasangan memungkinkan individu memahami lebih baik apa yang dirasakan pasangan dan bagaimana mereka menghadapi suatu masalah dalam hubungan.

### SIMPULAN

Adanya aplikasi kencan online seperti Tinder dapat memberikan kemudahan akses dan kemungkinan bertemu banyak pasangan potensial dengan cepat. Namun, terdapat dialektika antara kemudahan ini dengan ketidakpastian dalam memilih pasangan yang tepat dan mengembangkan hubungan yang kuat. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pasangan Tinder terbentuk melalui serangkaian tahapan hubungan yang melibatkan pendekatan awal, pertukaran informasi, pertemuan langsung, pengembangan hubungan, dan akhirnya mencapai tahap komitmen. Proses ini memungkinkan pasangan untuk mengembangkan hubungan yang kuat, saling mendukung, dan memiliki pondasi yang lebih kokoh untuk menjalani hubungan yang berkelanjutan. Setiap informan dengan pasangan memiliki pengalaman dialektika yang berbeda beda, diantaranya adalah dialektika yang berkaitan dengan *connectedness and separatedness* (penghubungan dan pemisahan), *certainty and uncertainty* (kepastian dan ketidakpastian), dan *openness and closedness* (keterbukaan dan tertutupan). Dalam fenomena pasangan yang berkenalan melalui Tinder, komunikasi menjadi aspek krusial dalam membangun hubungan yang kuat. Ketegangan dialektika yang muncul dalam

hubungan melalui Tinder dapat menjadi peluang bagi individu untuk belajar dan berkembang bersama.

## SARAN

Rekomendasi untuk penelitian masa depan adalah menggunakan sampel yang lebih besar dan beragam untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang pengalaman pasangan dalam hubungan Tinder. Selain itu, untuk memperluas generalisasi rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah melibatkan populasi yang lebih luas dan beragam dalam hal usia, latar belakang budaya, dan geografis. Pada penelitian ini juga belum mempertimbangkan adanya faktor eksternal yang dapat mempengaruhi dinamika hubungan, seperti tekanan sosial, dukungan sosial, atau perubahan lingkungan harapannya penelitian yang 114 akan datang mampu menambah persepsi dan pengalaman subjektif individu dalam hubungan yang berawal dari Tinder dapat mempengaruhi interpretasi dan kesimpulan penelitian. Harapannya dimasa depan, penelitian selanjutnya dapat dilakukan untuk menggali persepsi dan stigma yang terkait dengan berkenalan melalui aplikasi kencan online seperti Tinder yang dapat membantu dalam memahami pandangan masyarakat terhadap hubungan yang dimulai melalui platform tersebut dan dampaknya terhadap interaksi sosial dan pembentukan hubungan yang sehat.

## DAFTAR PUSTAKA

APJII.or.id. (2022, Juni 15). Laporan Survei Profil Internet Indonesia. Indonesia. Diakses pada 15 Juni 2022. <https://apjii.or.id/content/read/39/559/Laporan-Survei-ProfilInternet-Indonesia-2022>Kiraly, M., Tyler, Meagan. 2015. Freedom Fallacy : The Limits of Liberal

Feminsim. Cleveland : Connor Court Publishing Pty Ltd

Baxter, L. A. (1988). A Dialectical Perspective On Communication Strategies in Relationship Development. Handbook of Personal Relationship.

Belz, Y. L., & Ells, N. (2017). "I Would Like To Tell You Something": The Contribution of Self-disclosure To Social Phobia Symptoms In a Non-clinical Sample.

Businessofapps. (2022). businessofapps.com. Diakses pada 16 Juni 2022. [businessofapps.com/data](https://businessofapps.com/data).

Databoks.katadata.co.id (2022, Februari 8). Pelanggan Aplikasi Kencan Daring

Databoks.katadata.co.id (2022, Februari 14). Pengguna Aplikasi Kencan Online Tembus 323 Juta Orang pada 2021. Diakses pada 16 Juni 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/14/pengguna-aplikasikencan-online-tembus-323-juta-orang-pada-2021>

Griffin, E. (2003). A First Look at Communication Theory 7th Ed. Boston: Mc Graw-Hill.

Kumparan.com (2020, September 18) Kekerasan Berbasis Gender Online yang Perlu Diwaspadai Saat Kencan Online. Diakses pada 16 Juni 2022 dari <https://kumparan.com/kumparanwoman/kekerasan-berbasis-gender-online-yang-perlu-diwaspadai-saat-kencan-online-1uE0JV9al15>

Lawado, M. (2020). Komunikasi Antarpersonal Pada Pasangan Berbasis Aplikasi Kencan Online (Studi Deskriptif Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya Pengguna Aplikasi Tinder). *Commercium*. Volume 02 Nomor 02.

Tinder Meningkatkan 17,07% pada Kuartal II 2021. Diakses pada 16 Juni 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/08/pelanggan-aplikasikencan-daring-tinder-meningkat-1707-pada-kuartal-i>

West, R., & Tunner, L. H. (2008). Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi 3. Jakarta: Salemba Humanika

Wolipop.detik.com (2017, Oktober 12). Fakta Terkini! Lebih dari 33% Pasangan Menikah Bertemu di Kencan Online. Diakses pada 17 Juni 2022. <https://wolipop.detik.com/love/d-3681721/fakta-terkini-lebih-dari-33-pasanganmenikah-bertemu-di-kencan-online>.